

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini perkembangan dunia usaha yang semakin pesat mengakibatkan persaingan antar perusahaan semakin meningkat, dan masalah yang dihadapi semakin kompleks. Hal tersebut membuat informasi akuntansi semakin sangat dibutuhkan, khususnya akuntan publik yang mengeluarkan pernyataan pendapat profesional mengenai keandalan informasi atau laporan keuangan yang dibuat oleh akuntan, Muawanah (2000). Akuntan publik memiliki kedudukan yang unik dibandingkan dengan profesi lainnya, dimana profesi ini merupakan profesi yang berlandaskan kepada kepercayaan dari masyarakat atau publik untuk memberikan jasa profesionalnya kepada pihak yang berkepentingan baik pihak internal yaitu pihak manajemen, maupun pihak eksternal yaitu pihak kreditor, investor dan sebagainya. Untuk jasa yang diberikan kepada kedua pihak ini, akuntan yang di sebut auditor harus dapat menjadi penengah antara dua pihak yang berbeda kepentingan, yaitu pihak internal dan eksternal, karena pada prinsipnya auditor dalam setiap kegiatan pemeriksaan, harus bersikap objektif dan independen, sehingga hasil yang diperoleh akan menunjukkan informasi yang relevan dan berguna bagi pemakainya.

Profesi auditor akan selalu berhadapan dengan dilema yang mengakibatkan seorang auditor berada pada dua pilihan yang bertentangan dan menimbulkan konflik, di satu sisi ketika melaksanakan proses audit, auditor harus mengikuti standar-standar yang ada dan di sisi lain terdapat tuntutan klien yang sifatnya cenderung menekan

auditor untuk mengambil tindakan yang melanggar standar pemeriksaan. Sebagai contoh dalam proses auditing, seorang auditor akan mengalami suatu dilema ketika tidak terjadi kesepakatan dengan klien mengenai beberapa aspek dan tujuan pemeriksaan. Apabila auditor memenuhi tuntutan klien berarti akan melanggar standar pemeriksaan dan etika profesi, tetapi apabila tidak memenuhi tuntutan klien maka dikhawatirkan akan berakibat pada penghentian penugasan oleh klien. Karena pertimbangan profesional berlandaskan pada nilai dan keyakinan individu, kesadaran moral memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan akhir (Ade Imam Suhakim dan Dicky Arisudhana, 2012).

Akuntan publik dalam menjalankan profesi diatur oleh suatu kode etik akuntan publik yang merupakan tatanan etika dan prinsip moral yang memberikan pedoman untuk berhubungan dengan klien, sesama anggota profesi, dan dengan masyarakat. Dengan berpegang pada kode etik, akuntan publik dapat memberikan keyakinan kepada klien, pemakai laporan keuangan, atau masyarakat yang tentang kualitas jasa yang diberikan karena melalui serangkaian pertimbangan etika sebagaimana diatur dalam kode etik. Namun demikian, dalam menjalankan profesinya akuntan publik sering kali mengalami dilema etis, karena harus memahami keinginan klien yang membayar *fee* untuk pekerjaan profesional yang telah diberikan dan menghadapi tuntutan masyarakat untuk memberikan laporan yang dapat diandalkan. Adanya dilema etis ini menyebabkan terjadinya situasi konflik audit (Intiyas, dkk 2007).

Akuntan publik mendapatkan sorotan yang tajam dari masyarakat dunia ketika terbongkarnya kasus Enron Corp. Laporan keuangan Enron sebelumnya dinyatakan

wajar tanpa pengecualian oleh kantor akuntan Arthur Anderson, yang merupakan salah satu KAP yang termasuk dalam jajaran *big five*, secara mengejutkan dinyatakan pailit pada 2 Desember 2001. Sebagian pihak menyatakan kepailitan tersebut salah satunya karena Arthur Anderson memberikan dua jasa sekaligus, yaitu sebagai auditor dan konsultan bisnis (www.bisnis.com). Kasus-kasus serupa juga terjadi di Indonesia. Diantaranya, runtuhnya Bank Summa yang dinyatakan bangkrut beberapa bulan setelah KAP Arthur Anderson menyatakan pendapat wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangannya (Bangkit, [2001]). Kenyataan lain adalah hasil pemeriksaan yang dilakukan oleh BPKP (Badan Pemeriksa Keuangan Pemerintah) atas kertas kerja yang dibuat oleh KAP, dari 10 KAP yang melakukan audit terhadap 37 bank bermasalah ternyata hanya 1 KAP yang tidak melanggar SPAP (Bangkit, [2001]).

Perilaku merupakan perwujudan atau manifestasi karakteristik seseorang dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Perilaku auditor merupakan segala tindakan yang dilakukan oleh auditor (Nengsih, 2004). Jansen dan Glinow (1985) dalam Malone dan Roberts (1996), menjelaskan bahwa perilaku individu merupakan refleksi dari sisi personalitasnya sedangkan faktor situasional yang terjadi saat itu akan mendorong seseorang untuk membuat suatu keputusan. Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa penyimpangan perilaku dalam audit dapat disebabkan oleh faktor karakteristik personal dari auditor (faktor internal) serta faktor situasional saat melakukan audit (faktor eksternal). Menurut Robbin dan Judge (2008) dalam Widi Hidayat dan Sari Handayani (2010: 87) perilaku disebabkan secara internal adalah perilaku yang diyakini dipengaruhi oleh kendali pribadi seorang individu, perilaku yang disebabkan

secara eksternal dianggap sebagai akibat dari sebab-sebab luar yaitu individu tersebut dianggap telah berperilaku sedemikian oleh situasi. Menurut Dougall dalam Zulfahmi (2005) faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang meliputi:

1. Faktor personal, yaitu faktor yang berasal dari dalam individu yang meliputi:
 - a. Faktor biologis manusia meliputi: genetika, sistem saraf dan sistem hormonal.
 - b. Faktor sosiopsikologis meliputi: komponen afektif (emosional), kognitif (intelektual), konatif (kebiasaan dan kemauan).
 - c. Motif sosiogenis atau motif sekunder, meliputi: motif berprestasi, kebutuhan kasih sayang, kebutuhan berkuasa.
2. Faktor situasional, yaitu faktor yang berasal dari luar diri manusia sehingga dapat mengakibatkan seseorang cenderung berperilaku sesuai dengan karakteristik kelompok atau organisasi di mana ia ikut di dalamnya. Faktor ini meliputi:
 - a. Aspek objektif lingkungan (misal: kondisi geografis, iklim, struktur kelompok).
 - b. Lingkungan psikososial yang dipersepsi oleh seseorang (misal: iklim organisasi dan kelompok, etos kerja, iklim institusional dan budaya).
 - c. Stimulasi yang mendorong dan memperteguh perilaku seseorang (misal: orang lain dan situasi pendorong perilaku).
3. Faktor stimulasi yang mendorong dan meneguhkan perilaku seseorang.

Pembahasan mengenai perilaku dan keinginan untuk mengubah perilaku atau menciptakan perilaku yang diinginkan, pertama-tama perlu diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku tersebut dan seberapa kuat pengaruh-pengaruh tersebut (Khomsiyah dan Indriantoro, 1998). Faktor-faktor individual dalam penelitian ini adalah *locus of control*, sifat machiavellian dan komitmen professional.

Locus of control merupakan persepsi seseorang terhadap siapa yang menentukan nasibnya. Penentuan persepsi ini sangat mempengaruhi bagaimana auditor berperilaku. Keyakinan bahwa dengan bekerja dengan baik akan membawa hasil pada prestasi yang baik pula. Sehingga dengan keyakinan tersebut auditor dapat terus berusaha, tidak menyerah pada keadaan, dan melakukan pekerjaannya dengan hasil maksimal (Hidayat dan Handayani, 2010). Tsui dan Gul (1996) dalam intiyas, dkk (2007) meneliti mengenai perilaku auditor dalam situasi konflik audit dengan melihat pengaruh *locus of control* dan kesadaran etis, yang menyatakan bahwa *locus of control* dapat berinteraksi dengan kesadaran etis untuk mempengaruhi perilaku dalam dilema etis. Sedangkan dalam Muawanah dan Indriantono (2001) menyimpulkan bahwa interaksi *locus of control* dan kesadaran etis mempengaruhi perilaku auditor dalam situasi konflik adalah *nonmonotonic* sepanjang kisaran kesadaran etis dan ada simetris yang diharapkan. Rotter (1996) dalam Asih (2006) mengatakan bahwa manusia memiliki dua *locus of control*, yaitu *internal* dan *eksternal locus of control*. Perbedaan antara *internal locus of control* dan *eksternal locus of control* adalah ada pada pengendalian diri mereka masing-masing. Sebagai contoh seorang auditor yang memiliki *eksternal locus of control* lebih cenderung akan menerima tekanan dari klien

dibandingkan dengan auditor yang memiliki *internal locus of control*. Semakin tinggi tingkat kesadaran etis yang dimiliki oleh auditor maka *internal locus of control* yang dimiliki semakin internal sehingga perilakunya semakin etis, sedangkan semakin rendah tingkat kesadaran etis oleh auditor maka *locus of control* yang dimiliki semakin eksternal sehingga perilakunya kurang etis (Wati, 2009). Dalam literatur akuntansi, *locus of control* adalah cara pandang seseorang terhadap suatu peristiwa apakah dia dapat atau tidak dapat mengendalikan peristiwa yang terjadi pada dirinya (Rotter, 1996) dalam Muawanah dan indriantoro (2001).

Selain *locus of control* variabel yang dapat mempengaruhi perilaku auditor dalam situasi konflik audit adalah sifat *Machavellian*. Kepribadian individu mempengaruhi perilaku etis, hubungan paham Machiavellianisme membentuk suatu tipe kepribadian yang disebut sifat Machiavellian dengan kecenderungan perilaku individu dalam menghadapi dilema etika. Hasilnya menunjukkan bahwa semakin tinggi kecenderungan sifat Machiavellian seseorang maka semakin mungkin orang tersebut untuk berperilaku tidak etis (Richmond dalam Purnamasari, 2006). Kepribadian Machiavellian dideskripsikan sebagai kepribadian yang kurang mempunyai afeksi dalam hubungan personal, mengabaikan moralitas konvensional, dan memperlihatkan komitmen ideologi yang rendah, sehingga mempunyai kecenderungan untuk memanipulasi orang lain (Christie and Geis, 1970).

Komitmen profesional juga memiliki pengaruh terhadap perilaku auditor. Setiap individu memiliki komitmen akan pekerjaannya. Komitmen profesional digunakan sebagai panduan pemahaman nilai-nilai dan norma untuk mengevaluasi

sikap akuntan publik dalam menghadapi suatu pekerjaan. Komitmen dapat didefinisikan sebagai keyakinan akan penerimaan tujuan dan nilai organisasi atau profesi, kemauan untuk memainkan upaya tertentu atas nama organisasi atau profesi, dan gairah untuk mempertahankan keanggotaan pada organisasi atau profesi (Aranya et al dalam Utami, Noegroho, Indrawati, 2007). Komitmen profesi adalah tingkat loyalitas individu dalam pelaksanaan aturan yang memberikan pedoman bagaimana berhubungan dengan kien masyarakat, sesama rekan akuntan, dan pihak-pihak lain yang berepentingan. Dalam penelitian Muawanah dan Indriantoro (2001) dan Utami, Noegroho, Indrawati (2007) menyimpulkan baha komitmen profesional dengan kesadaran etis berpengaruh terhadap respon auditor dalam situasi konflik audit, jadi auditor dengan komitmen profesional rendah maka menyebabkan auditor untuk berperilaku etis.

Menurut Intiyas, dkk (2007) untuk mengetahui perilaku akuntan publik dalam menghadapi situasi konflik audit, perlu pemahaman beberapa faktor diantaranya *locus of control*, komitmen profesional dan kesadaran etis. Penelitian ini merupakan perkembangan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Intiyas, dkk (2007). Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah terdapat variabel independen. Penelitian saat ini memasukkan variabel sifat Machiavellian dengan objeknya adalah kantor akuntan publik yang berada di Bandung.

Oleh karena itu, peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian ini krena penting untuk mengetahui seberapa besar faktor *locus of control*, sifat Machiavellian, dan komitmen profesional dapat berpengaruh pada akuntan publik dalam mengatasi

situasi konflik. Keterkaitan antar variabel tersebut menarik untuk diteliti, oleh karena itu permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh *locus of control*, sifat Machiavellian, dan komitmen profesional terhadap perilaku akuntan publik dalam situasi konflik audit. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh *Locus of Control*, Sifat Machiavellian, dan Komitmen Profesional terhadap Perilaku Auditor dalam Situasi Konflik Audit”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka masalah yang dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *locus of control* terhadap perilaku auditor dalam situasi konflik audit?
2. Bagaimana pengaruh sifat Machiavellian terhadap perilaku auditor dalam situasi konflik audit?
3. Bagaimana pengaruh komitmen profesional terhadap perilaku auditor dalam situasi konflik audit?
4. Bagaimana Pengaruh *locus of control*, sifat machiavellian, dan komitmen profesional terhadap perilaku auditor dalam situasi konflik audit?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pengaruh *locus of control* terhadap perilaku auditor dalam situasi konflik audit?
2. Pengaruh sifat Machiavellian terhadap perilaku auditor dalam situasi konflik audit?

3. Pengaruh komitmen profesional terhadap perilaku auditor dalam situasi konflik audit?
4. Pengaruh *locus of control*, sifat machiavellian, dan komitmen profesional terhadap perilaku auditor dalam situasi konflik audit?

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Kegunaan untuk Auditor dan Kantor Akuntan Publik (KAP)

Sebagai pertimbangan bagi auditor eksternal untuk dapat bersikap dan menjadi referensi auditor dalam mengambil keputusan pada saat situasi konflik audit.

2. Kegunaan untuk akademisi

Diharapkan sebagai acuan dalam pembentukan calon akuntan dalam situasi konflik audit, pengendalian diri, serta etika profesional yang kelak akan dihadapi di masa yang akan datang.

3. Kegunaan untuk pengguna jasa audit

Agar dapat memahami perilaku profesional dan etika profesi auditor, terutama yang akan berkaitan dengan proses pengambilan keputusan dalam situasi konflik audit, serta dapat mengetahui komitmen dan etika profesional dalam menghadapi situasi konflik audit.

4. Kegunaan untuk masyarakat

Sebagai sarana informasi tentang perilaku auditor eksternal serta dapat menambah wawasan pada bidang akuntansi khususnya memahami perilaku auditor dalam menghadapi situasi konflik audit.

5. Kegunaan untuk peneliti

Guna memperluas wawasan dan menambah ilmu serta referensi mengenai auditor serta memperoleh dan menjalankan ilmu yang didapatkan di masa yang akan datang.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang masalan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Landaan teori adalah teori-teori yang relevan yng dapat digunakan untuk menjelaskan tentang variabel yang akan diteliti, serta bagian dasar untuk memberikan jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang diajukan.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini membahas teknik memperoleh dan teknik pengukuran variabel-variabel lainnya.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Bab ini berisi deskripsi objek penelitian, analisis data, pembahasan, serta komentar atau pendapat penulis yang sudah dirinci.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Ban ini berisi kesimpulan dan saran terdiri atas kesimpulan penelitian yang dibahas dalam Bab IV dan saran atas keterbatasan dari penelitian yang dilakukan.

